

# MENELUSURI KONDISI KEJIWAAN-RELIJIUS KAUM HOMOSEKSUAL TERDIDIK DI KAMPUS BERBASIS ISLAM (Studi Atas Mahasiswa Homoseksual di Yogyakarta)

**Azam Syukur Rahmatullah**

Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id  
HP.08175479301

## **Abstrak**

Di era kekinian kaum homoseksual semakin berkembang-pesat, terlebih lagi dengan adanya media sosial yang modern, semakin mempermudah akses kaum homoseksual untuk berinteraksi dengan sesama kaumnya. Bahkan mereka membuat group-group homoseksual yang kemudian disebarluaskan di dunia maya, dengan tujuan agar terus bertambah anggotanya. Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya, menyatakan bahwa banyak para anggota kaum homoseksual yang berasal dari kalangan mahasiswa yang berada pada kampus-kampus yang notabene berbasis Islam dan berbudaya Islami. Meskipun keberadaan mereka masih bersifat “tersembunyi *alias* terselubung.” Ruang gerak mereka terbatas oleh aturan-aturan agama yang dibudayakan di dalam kampus-kampus belabel Islam tersebut. Oleh karena itulah, peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana sebenarnya kondisi kejiwaan religius para kaum mahasiswa homoseksual yang berada pada kampus Islam. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Yogyakarta sebabterdapat beberapa kampus berlabel Islam. Dalam hal ini ini peneliti samarkan nama kampus Islam tersebut. Peneliti telah mewawancarai 4 kaum homoseksual yang berasal dari dua kampus berbasis Islam di Yogyakarta. 2 berasal dari kampus Islam A yang keduanya menjalankan ibadah dan 2 berasal dari kampus Islam B yang kedua responden juga

menjalankan ibadah. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dari keempat kaum homoseksual tersebut mengalami keberimbangan jiwa relijiusitasnya, di mana satu sisi mereka tetap menjalankan aturan-aturan kampus yang berbasis Islami seperti halnya shalat, puasa, membaca al-Qur'an, halaqah, kajian-kajian keislaman di kampus, namun di sisi lain jiwa homoseksual yang dimiliki tidak mudah dihilangkan dengan mudah. Pada akhirnya mereka mengalami "disonansi kognitif" yang menunjukkan perasaan ketidaknyamanan mereka akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan antara batin dan perbuatan. Hasil penelitian lainnya ditunjukkan dengan adanya perasaan was-was, cemas dan takut jika Allah murka, hal ini dikarenakan meskipun mereka beribadah tetapi tetap berhubungan badan dengan sesama jenis. Namun keempat responden tersebut menyatakan tidak bisa berbuat apa-apa, dan tetap menjalani hidup yang memang harus dijalani..

**Kata Kunci:** Kejiwaan relijius, homoseksual, mahasiswa terdidik

## A. Pendahuluan

Kaum homoseksual di era kekinian sudah mulai menunjukkan eksistensi-keberadaannya, meskipun tetap tidak berani secara terang-terangan. Hal tersebut dikarenakan mereka memahami benar resiko yang akan ditanggung yakni "pembully-an, penghinaan, caci maki" dan berbagai hukuman yang diberikan oleh masyarakat. Terutama masyarakat yang masih memegang prinsip Islam dan adat budaya. Berbeda dengan kaum homoseksual yang berada pada negara-negara barat, yang diantaranya ada negara-negara yang lentur dengan pembauran kaum homoseksual di tengah-tengah kehidupan mereka.

Sesuai pernyataan Ruth Colker dalam penelitiannya berjudul "The Freedom To Choose to Marry" menyatakan bahwa terdapat negara-negara yang memperbolehkan adanya perkawinan sejenis di antara mereka. Negara-negara tersebut adalah negara maju, negara besar, yang membolehkan kehidupan kaum homoseksual berkembang, mereka berasumsi bahwa homoseksual itu bukanlah orang-orang yang sakit ataupun berpenyakit.<sup>1</sup> Namun kaum

---

<sup>1</sup> Ruth Colker, *The Freedom To Choose to Marry*, Columbia Journal of Gender and Law, Volume 30 No. 2, 2015

homoseksual hanya berbeda orientasi seksualnya saja sehingga harus dihormati perbedaan tersebut, hal tersebut disampaikan pula oleh Alexander K. Tatum (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kaum homoseksual sejatinya memerlukan hubungan yang sehat baik sesama kaum homo maupun dengan kaum yang normal, mereka membutuhkan pengakuan sehingga interaksi yang terjadi adalah interaksi yang sehat antara sesama. Hingga masa kini paling tidak ada 23 negara yang telah melegalkan pernikahan sejenis dengan alasan yang sama yakni menghormati perbedaan orientasi seksual.<sup>2</sup>

Sebelum tahun 1973, para ahli psikiatri dan dokter masih menganggap bahwa orientasi seksual penyuka sesama jenis sebagai gangguan jiwa. Namun, sejak tahun 1973, adanya perubahan justifikasi oleh *American Psychiatric Association* yang kemudian menghapus kategori homoseksual sebagai gangguan jiwa. Dalam acuan diagnostik para ahli psikiatri di seluruh dunia, yakni *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM) III* tahun 1973 homoseksual juga tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan jiwa. Di Indonesia itu sendiri, yakni dalam buku *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa, Edisi II, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, tahun 1983 (PPDGJ II) dan (PPDGJ III) 1993*, pada point F66 disebutkan bahwa orientasi seksual (homoseksual, heteroseksual, biseksual) bukan gangguan kejiwaan.<sup>3</sup>

Berlandaskan pernyataan itulah yang pada akhirnya— pelan namun pasti— kaum homoseksual berkembang di berbagai negara, meski sekali lagi ada yang tingkat perkembangannya cepat selama ada pengakuan, penerimaan dan dorongan moril dari masyarakat. Namun ada pula kaum homoseksual yang tingkat perkembangannya lambat terutama pada daerah, wilayah atau pula negara yang masih menolak dan mengkutuk perbuatan yang bagi mereka adalah “generasi kaum nabi Luth, yang tidak pantas berkembang dan hidup

---

<sup>2</sup> Alexander K Tatum,, *The Interaction of Same-Sex Marriage Access With Sexual Minority Identity on Mental Health and Subjective Wellbeing*, **Journal of Homosexuality**, Volume 64, 2017

<sup>3</sup> Laurel Holland, *Gay Marriage in the New South: What 's New About It?*, *The Journal of Public and Professional Sociology*, V ol.7: Iss. 2, Article 3, 2015,2

di masyarakat yang kuat memegang ajaran illahi rabbi.

Meskipun lambat tetap saja mereka hidup “*underground* dan sembunyi-sembunyi,” dan hanya berani mengekskiskan secara sempit, yakni khusus kalangan mereka saja, sehingga banyak dari kaum homoseksual yang membuat group-group homoseksual yang terbatas hanya untuk kalangan mereka sendiri. Group tersebut dibentuk baik dalam dunia maya seperti melalui group di *facebook*, *twitter*, *whatsApp*, atau berbagai aplikasi yang mengarah ke dunia homoseksual seperti *hornet*, *Blue* dan berbagai aplikasi lainnya maupun media lainnya. Selain dunia maya ada pula group group nyata yang dibentuk oleh LSM-LSM yang khusus menangani para kaum homoseksual. Salah satu data yang mendukung pernyataan tentang urgensi media bagi kaum homo adalah hasil penelitian Sarah G. Gommilion & Traci A. Giauliano yang melakukan penelitian di Texas dengan 15 responden yang menyatakan bahwa dari 6 wanita dan 9 laki-laki homoseksual menyatakan terbantu dengan adanya media sosial untuk berkomunikasi dan berhubungan erat dengan sesamanya, dan menjalin kekerabatan dengan sesama kaum homo.<sup>4</sup>

Sejatinya para kaum homoseksual berasal dari berbagai kalangan mulai dari kalangan kelas menengah ke bawah hingga kalangan kelas menengah ke atas, diantaranya para artis, models, pejabat dan berbagai varian kerja lainnya. Termasuk salah satunya adalah kaum akademik terdidik seperti mahasiswa. Nyatanya harus diakui kaum homoseksual dari kalangan mahasiswa itu ada dan jumlahnya tentu saja tidaklah sedikit. Hal ini bisa dilihat dari penelitian Nurul Azmi’ Ulul Hidayati’ berjudul “Interaksi Simbolik Kaum Gay (Studi Fenomenologi Pada kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi kalangan kaum homoseksual— yang dalam hal ini adalah kaum gay mahasiswa— sudah mulai berani menampakkan diri dan interaksi berhubungan sosial antara yang kaum gay mahasiswa dengan yang sama-sama gay mahasiswa atau yang kaum gay

---

<sup>4</sup> Sarah G. Gommilion & Traci A. Giauliano, *The Influence of Media Role Models on Gay, Lesbian, and Bisexual Identity*, *Journal of Homosexuality*, Volume 58, 2011

mahasiswa dengan yang bukan dari kalangan mahasiswa, meskipun sifatnya juga masih terbatas, belum berani menampakkan kepada mahasiswa secara keseluruhan.<sup>5</sup>

Penelitian lain yang berhubungan dengan kaum homoseksual mahasiswa dilakukan oleh Sari Nur Azizah berjudul “Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa-mahasiswa masuk pada zona homoseksual yakni; adanya faktor keluarga yang tidak harmonis, lingkungan pergaulan yang menjadikannya menyimpang, adanya trauma masa lalu, dan pengalaman sakit hati dari pasangan wanitanya, yang kemudian pelampiasannya mencari kekasih yang sesama jenis.<sup>6</sup>

Para kaum homoseksual yang berasal dari mahasiswa tersebut tidak hanya berada pada kampus-kampus berbasis umum saja, namun pada faktanya para kaum homoseksual terdidik yang dalam hal ini adalah mahasiswa, tumbuh dan berkembang juga di kampus-kampus yang notabene berlabel Islam. Meskipun belum ada penelitian yang jelas perihal berapa jumlah pastinya kaum homoseksual mahasiswa kekinian yang ada pada kampus-kampus Islam di Indonesia. Namun paling tidak “praduga” tersebut terlihat dengan jelas dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Azizah di atas, bahwa realitanya kaum homoseks mahasiswa memang benar-benar ada dan nyata.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang apa yang dirasakan oleh para mahasiswa homoseksual yang berada pada kampus berlabel Islam tersebut. Apakah mereka merasakan

---

<sup>5</sup> Nurul Azmi' Ulul Hidayati, *Interaksi Simbolik Kaum Gay (Studi Fenomenologi Pada kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta)*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. IAIN Surakarta, 2017

<sup>6</sup> Azizah, Sari Nur, *Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang)*, Journal of Non Formal Education and Community Empowerment, Universitas Negeri Semarang, ISSN 2252-6331, 2013

kegelisahan atau keberbimbangan jiwa-religijs selama menjadi mahasiswa homoseks yang belajar atau menuntut ilmu di kampus berbasis Islam? dan apakah ada kegelisahan-kegelisahan jiwa religijs lainnya yang dialami oleh para mahasiswa homoseksual tersebut?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan frame kualitatif-deskriptif tetapi sifatnya adalah eksploratif, sehingga apa yang nanti ditemukan oleh peneliti akan dieksplor lebih dalam lagi. Adapun pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yakni yakni suatu pendekatan yang lebih memperhatikan pada pengalaman subjektif individu. Hal ini dikarenakan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan dunianya, konsep tentang diri, harga diri dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi diri. Hal ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.<sup>7</sup>

Penelitian yang didasarkan kepada pendekatan fenomenologi perlu mendeskripsikan empat hal pokok yang esensial yakni: intensionalitas, konstitusi sebagai pedoman untuk mengamati fenomena, langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi dan keterpercayaan hasil penelitian dengan pendekatan fenomenologi.<sup>8</sup>

### **a. Intensionalitas**

Intensionalitas merupakan kesadaran pengamat terhadap sesuatu yang sedang diamati. Dengan demikian di dalam pengamatan tersebut tidak ada unsur kebetulan, tetapi merupakan suatu perbuatan esensial. Subandi dalam karyanya menyatakan bahwa intensionalitas merupakan tindakan dari pikiran untuk mengarahkan diri kepada suatu objek sehingga dapat menterjemahkan menjadi pengalaman yang bermakna.

### **b. Konstitusi**

Sehubungan dengan hal ini, peneliti dengan yang diteliti

---

<sup>7</sup> MochammadShochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Remaja Mengembangkan Kedisiplinan Diri*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000,42

<sup>8</sup> Subandi, *Psikologi Dzikir; Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religijs*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, 61

mengalami pertautan dua arah, atau adanya dialogisasi-erat antara keduanya. Dengan demikian peneliti sebagai subjek yang mengalami apa yang dialami oleh objek yang diamati yang berarti pula adanya aktivitas kesadaran di dalamnya. Hal inilah yang dimaksud dengan konstitusi.

c. Langkah-langkah Penelitian dengan Pendekatan Fenomenologi

Menurut Moh. Shochib berdasar penelitian fenomenologi yang dilakukannya, langkah-langkah penelitian dengan pendekatan fenomenologi yakni:1) Pengarahan perhatian kepada fenomena dari pengalaman, sebagaimana ia menampakkan diri,2) Pendeskripsian pengamatan, tidak diperkenankan untuk menerangkan,3) Memberi bobot yang sama terhadap fenomena-fenomena yang secara langsung menampakkan diri, dan 4) Mencari dan meneliti struktur dasar yang tak beraneka (*invariant*) dari fenomena tersebut.<sup>9</sup>

d. Keterpercayaan Hasil Penelitian dengan Pendekatan Fenomenologi

Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini tidak dapat diukur dengan pendekatan penelitian yang digunakan para saintis rasionalis dan materialis, sebab yang demikian akan memunculkan ketidakpercayaan karena harus diakui hasil penelitian tersebut tidak dapat dibuktikan secara pengamatan inderawi. Sehingga untuk penelitian fenomenologi ini menurut Schutz menggunakan kriteria sendiri dalam mengukur tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitiannya atau yang disebut postulat adekuasi.

Adapun subjek penelitian berjumlah 4 mahasiswa yang masuk dalam kategori kelompok homoseksual berjenis gay dan biseksual. Dua di antaranya adalah berjenis gay yang memang tidak menyukai sama sekali perempuan, dan dua di antaranya lagi adalah berjenis biseksual yang masih menyukai perempuan bahkan keduanya memiliki pacar wanita. Adapun identitas keempat subjek tersebut

---

<sup>9</sup> MochammadShochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Remaja Mengembangkan Kedisiplinan Diri*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, 45

sengaja peneliti samarkan, termasuk identitas dari kedua kampus berlabel Islam itu sendiri. Hal ini semata-mata untuk menghargai dan mengurangi konflik yang apabila peneliti paparkan subjek dan lokasi penelitian justru akan membawa dampak negatif bagi si subjek peneliti, selain itu juga bagi kampus Islam tempat para mahasiswa homoseks tersebut belajar. Oleh karena pertimbangan itulah maka identitas sengaja kami kaburkan.

Keempat mahasiswa homoseksual yang peneliti wawancarai kesemuanya termasuk para kaum homo yang pelaksanaan ritual keagamaannya baik. Hal ini bisa diketahui dari beberapa indikator di antaranya: *Pertama*, keempat mahasiswa homoseks tersebut aktif menjalankan ibadah shalat, meskipun terkadang ada satu atau dua shalat yang bolong, namun paling tidak mereka tetap menjalankan ibadahnya, *Kedua*, ada satu di antara mereka yang justru aktif menjadi remaja masjid yang mengurus kegiatan kerohanian di masjid, sedangkan yang tiga mahasiswa homoseks tersebut meski bukan remaja masjid namun aktif menjalankan ibadah shalat di masjid, meskipun tidak lima waktu selalu ke masjid, paling tidak ada satu atau dua shalat yang dilakukan di masjid. *Ketiga*, aktifnya keempat mahasiswa homoseks tersebut dalam hal kajian-kajian kerohanian baik di kampus maupun di daerah tempat tinggal mereka.

Dalam hal ini peneliti menjadikan sampel penelitian hanya kepada empat mahasiswa homoseksual yang berdasarkan rekomendasi dari kawan peneliti yang memiliki kawan-kawan mahasiswa homoseksual. Karena tidak mudah menjadikan sampel penelitian kepada para mahasiswa homoseksual. Memang banyak kaum mahasiswa homoseksual tetapi yang mau dijadikan bahan kajian penelitian itu yang tidak banyak. Dengan alasan itulah mengapa pada akhirnya peneliti hanya bisa mewawancarai empat mahasiswa homoseksual yang berasal dari kampus Islam.

Adapun identitas keempat mahasiswa tersebut dapat peneliti gambarkan melalui tabel berikut:



**Tabel 1**  
**Identitas Mahasiswa Homoseksual di Kampus Islam**

No	Nama	Umur	Asal PT	Keterangan
1	Danu (Nama dis- amarkan)	20 Tahun	A (Nama disamarkan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek senantiasa aktif beribadah</li> <li>• Danu menjadi remaja masjid</li> <li>• Subjekk sering mengikuti kajian keagamaan</li> <li>• Jenis biseksual, sebab Danu masih mempunyai pacar wanita</li> </ul>
2	Ibas (Nama dis- amarkan)	19 Tahun	A (Nama disamarkan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek aktif beribadah meskipun ada beberapa yang kadang bolong shalatnya, tetapi secara umum dapat dikatakan aktif beribadah, termasuk menjalankan puasa dan membaca al-Qur'an</li> <li>• jenis <b>adalah gay</b>, karena memang Ibas mengaku sama sekali tidak tertarik dengan wanita</li> </ul>

No	Nama	Umur	Asal PT	Keterangan
3	Dani (Nama dis- amarkan)	19 Tahun	B (Nama disamarkan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek aktif men- jalankan ibadah-iba- dah harian, bisa dikatakan sempurna tanpa bolong- bolong.</li> <li>• Ibadah selain shalat juga dijalankan dengan baik, seperti membaca al-Qur'an meskipun bisa dikategorikan masih jarang-jarang.</li> <li>• Jenisnya adalah <b>biseksual</b>, karena Dani masih memiliki pacar wanita yang juga sama-sama berstatus mahasiswa.</li> </ul>
4	Eza (Nama dis- amarkan)	20 Tahun	B (Nama disamarkan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eza lebih sering menjalankan ibadah hariannya. meskipun terkadang ibadah beberapa kali bolong</li> <li>• Ibadah selain shalat juga dijalankan- nya meskipun tidak sering, seperti membaca al-Qur'an, pengajian di sekitar tempat tinggalnya ataupun di kampus</li> <li>• Jenisnya adalah seorang gay, yang sama sekali tidak berkeinginan me- nikah dengan wanita</li> </ul>

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

a. **Observasi Langsung**

Peneliti dalam hal ini mendapatkan data langsung dari para subjek penelitian, yakni empat mahasiswa homoseksual. Peneliti menggunakan observasi biasa artinya peneliti merupakan orang yang sepenuhnya melakukan pengamatan (*complete observer*). Namun peneliti tidak memiliki keterlibatan apapun dengan pelaku yang menjadi objek penelitian.

b. **Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)**

Wawancara mendalam dilakukan peneliti terhadap pihak-pihak terkait yang berhubungan erat terhadap penelitian ini, seperti yang telah peneliti sampaikan di atas, yakni empat kaum homoseksual yang dua di antaranya berjenis gay dan dua lagi berjenis biseksual. Peneliti tidak mengambil subjek wawancara lain selain mereka berempat.

c. **Dokumen**

Sugiyono menyatakan bahwa metode dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial dengan menelusuri data historis<sup>10</sup>. Adapun Sugiyono memberi pernyataan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang<sup>11</sup>. Sehubungan dengan dokumenter ini peneliti mengambil sumber data dokumen penelitian pada karya-karya yang berhubungan dengan masalah kaum homoseksual. Sepengetahuan peneliti dokumen yang berupa tulisan-tulisan tentang homoseksual cukup banyak, namun yang kajiannya mengarah kepada khusus kaum mahasiswa itu yang tidak banyak. Namun paling tidak dokumen-dokumen yang ada dapat

---

<sup>10</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta, 2012, 283

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung : Alfabeta, 2014, 28

membantu peneliti untuk mengkaji tentang kaum mahasiswa yang homoseks.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah mencari sampel penelitian yang mana subjeknya adalah mahasiswa-mahasiswa homoseksual yang: (1) berjenis selain gay atau biseks yakni bisa saja lesbians, (2) mereka yang tingkat ibadahnya minim atau jarang beribadah, (3) atau bila diperlukan mencari kaum mahasiswa homoseksual yang justru tingkat ibadahnya benar-benar tinggi (jika memang ada), sehingga dari hasil penemuannya nanti bisa dibandingkan dengan penelitian yang peneliti temukan pada penelitian ini.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Kondisi Real Kaum Mahasiswa Homo di Kampus Berlabel Islam**

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa adanya keyakinan kuat bahwa kaum mahasiswa yang homoseksual tidak hanya tumbuh dan berkembang pada kampus-kampus berbasis umum saja, namun mereka juga tumbuh dan berkembang pada kampus-kampus berlabel Islam. Meskipun sifatnya masih terselubung, masih secara personal saja yang tahu bahwa si A dan B adalah homoseks. Namun secara umum belum tentu mahasiswa-mahasiswa lain di kampus Islam tersebut mengetahui bahwa si A,B atau C adalah kaum homoseks. Ada beberapa hal yang mempengaruhi ketertutupan para kaum mahasiswa homo yang berada pada kampus Islam, sebagaimana disampaikan oleh Danu.<sup>12</sup>

*Pertama*, rasa malu. Perasaan malu ini menjadi poin besar dalam diri para mahasiswa homo untuk menunjukkan jati diri mereka di kampus Islam. Mereka lebih memilih menutupi siapa sebenarnya mereka daripada menanggung malu, dan tidak diakui atau dijauhi oleh kawan-kawannya. Karena bagi teman-teman kuliahnya, homoseksual masih menjadi momok yang harus dijauhi dan dibumihanguskan keberadaannya.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Danu pada tanggal 8 November 2017

*Kedua*, takut di-*bullying* atau dicaci maki oleh kawan kampusnya. Hal ini menjadi masalah yang paling ditakuti oleh para mahasiswa yang merasa dirinya “homoseks.” Mereka merasa belum siap apabila dicaci maki, dihina serta dijustifikasi sebagai umat Nabi Luth di era modern.

*Ketiga*, adanya ketakutan dan kecemasan dari para mahasiswa homo apabila sampai kalangan kampus tahu siapa mereka, dan kemudian terdengar oleh pihak pengelola kampus, yang kemudian menjadikan mereka “dikeluarkan” dari kampus, dengan dalih telah mempermalukan dan mencemarkan nama baik kampus yang jelas-jelas berlabel Islam.” Dengan alasan inilah yang kemudian para kaum mahasiswa yang homo menutupi jati dirinya rapat-rapat, meskipun sebenarnya mereka sangat tersiksa, tidak nyaman dan sangat ingin menunjukkan kepada semua kalangan bahwa mereka kaum homo dan ingin diakui atau ingin diterima keberadaannya

Dalam hal ini, Dani menambahkan alasan mengapa banyak kaum mahasiswa homo tidak membuka jati dirinya secara terang-terangan di kampus Islam.<sup>13</sup> Beberapa di antaranya adalah:

*Pertama*, merasa kurang etis dan tidak pantas apabila dipublikasikan secara terang-terangan. Perasaan tersebut muncul karena mereka merasa perbuatan yang dilakukan adalah menyalahi aturan-aturan Islam, dan mereka sendiri berada di kampus yang notabene berlabel Islam, sehingga mereka berasumsi tidak layak jika apa yang terjadi pada diri mereka kemudian dibuka secara terang-terangan.

*Kedua*, takut berita tentang dirinya yang diketahui oleh kawan-kawan kampusnya atau pengelola kampus sebagai mahasiswa homo sampai terdengar ke orang tua. Kondisi yang demikian tentu saja “tidak ingin dialami” oleh para mahasiswa homo. Sebab sangat mungkin apabila keputusan mereka membuka jati diri berakibat fatal, yakni orang tua mereka marah besar dan tidak mengakui mereka anak lagi, yang secara otomatis pula akan menjadikan kuliah mereka berantakan.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Dani pada tanggal 8 November 2017

Namun demikian kata Eza, tidak semua mahasiswa yang homo dan belajar di kampus Islam menutupi jati dirinya, tetap saja ada di antara mereka yang berani menanggung resiko dan membiarkan kawan-kawannya tahu bahwa dia adalah mahasiswa homo. Meskipun jumlah “mahasiswa homo yang berani terbuka” tentu tidaklah banyak.<sup>14</sup> Alasan yang dikedepankan oleh para mahasiswa homo yang berani membuka jati diri adalah:

*Pertama*, persoalan prinsip dan pilihan hidup. Mereka berasumsi bahwa “mau jadi homo atau hidup normal” itu adalah masalah prinsip serta pilihan hidup diri mereka sendiri, jadi keberanian mereka membuka jati diri tentu saja sudah dipikirkan secara matang. Mereka berasumsi bahwa” hidup-hidup mereka dan pilihan-pilihan mereka, orang lain mau menerima ya’ silahkan, tidak mau menerima ya’ silakan”. Kaum mahasiswa homo dengan prinsip yang demikian tentu saja tidak akan merasa takut apabila dicaci maki, dihina, dihindari atau bahkan dikeluarkan dari kampus. Mereka sudah sangat siap dengan segala resiko, bahkan pula jika orang tua mereka sampai mengetahuinya pun, mereka sudah sangat siap apabila tidak dianggap lagi sebagai anggota keluarga. Namun sekali lagi kata Eza, mahasiswa homo yang demikian tentu saja tidaklah banyak jumlahnya.

*Kedua*, alasan lainnya adalah yang penting mereka tidak mengganggu sesamanya. Ini merupakan alasan yang dijadikan “tameng” oleh para mahasiswa homo yang berada di kampus Islam. Asumsi yang dikedepankan bahwa “mereka meskipun homo tetapi tidak mau dan tidak berkeinginan mengganggu ketertiban masyarakat umum, utamanya masyarakat akademik di lingkungan tempat mereka belajar. Sehingga sejatinya tidak alasan bagi siapapun yang mengetahui mereka homo, untuk mengusir, mem-bullying, mencaci maki mereka. Sebab mereka pun tidak melakukan berbagai keresahan dan tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar di kampus.

Apabila dilihat dari kondisi *real* mahasiswa homo yang berada di kampus Islam tersebut—sesuai hasil penemuan peneliti

---

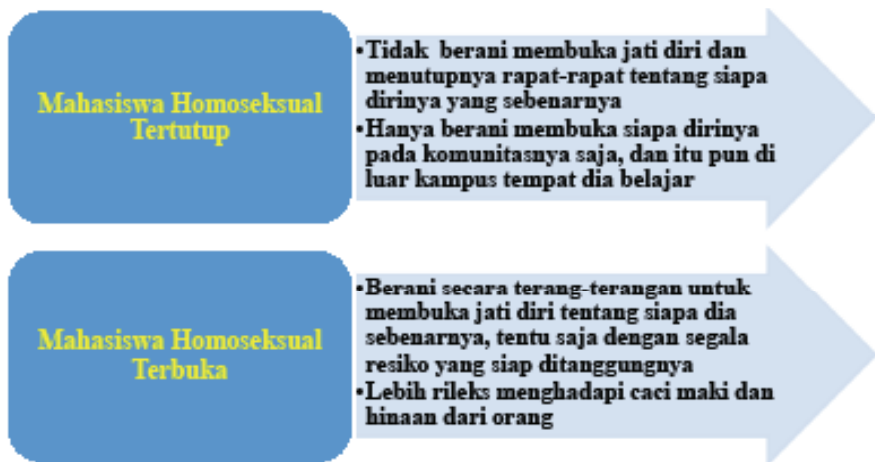
<sup>14</sup> Wawancara dengan Eza pada tanggal 10 November 2017

berdasarkan wawancara— terlihat terpecah menjadi dua bagian yakni: *Pertama*, kaum mahasiswa homoseks yang tidak berani secara terang-terangan menunjukkan jati diri mereka dan tetap menyimpan rahasia tentang diri mereka di kampus (lain halnya jika di luar kampus apalagi jika sudah menemukan komunitasnya, akan berani menunjukkan jati diri). *Kedua*, adalah kaum mahasiswa homo yang justru berani terang-terangan menunjukkan jati diri mereka di dalam kampus, dengan segala resiko yang sudah siap ditanggung, apapun itu jenis resikonya. Prinsip kuat yang dipegang adalah “EGP” yakni Emang Gue Pikirin, kalimat motivasi diri yang sering digunakan oleh anak-anak zaman sekarang, meskipun jenis pekerjaan yang dilakukan melanggar syari’ah, tetapi saja mereka tidak memperdulikan dan tidak memikirkan dampak di masa sekarang dan nanti.

Secara khusus pemaparan perihal pembagian golongan mahasiswa homoseksual pada kampus Islam di atas tergambar melalui diagram berikut:

**Gambar 1**

Pembagian Golongan Mahasiswa Homoseksual & Karakteristiknya



## 2. Keberbimbangan Kejiwaan-Relijius Mahasiswa Homoseksual Belajar di Kampus Islam

Sehubungan dengan keempat responden atau subjek penelitian di atas, secara realita dinyatakan bahwa keempat responden tersebut merupakan homoseksual (gay dan biseksual) yang termasuk golongan pertama, yakni golongan yang tidak berani menyatakan diri secara terang-terangan bahwa diri mereka adalah seorang homoseksual di kampus tempat mereka belajar. Mereka belum berani mengambil resiko yang menurut mereka “sangat berat” jika benar-benar sampai semua mahasiswa tahu tentang siapa mereka.<sup>15</sup>

Persamaan lainnya dari keempat mahasiswa homoseksual yang peneliti temukan adalah kondisi kejiwaan mereka— terkait dengan ritualistik keagamaan yang mereka jalani selama ini— yakni sama-sama mengalami kebingungan dalam menjalankan agama, sehingga mempengaruhi relijiusitas mereka dalam beragama. Secara umum, keberbimbangan jiwa-relijius yang dimaksudkan oleh Danu, Ibas, Dani dan Eza meliputi beberapa hal yang jika peninjauannya menggunakan teori Glock dengan lima dimensi keagamaan, maka akan terlihat sebagai berikut:<sup>16</sup>

*Pertama*, Dimensi keyakinan. Mereka meyakini benar adanya Allah dan segala kebesaran dan keagungan-Nya. Namun mereka mengingkari-Nya dengan cara tidak tunduk dan patuh kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya melalui Al-Qur'an dan Hadis, dengan cara mencintai sejenis dan berhubungan badan sesama jenis. Sesuatu yang jelas-jelas Allah melarangnya, dan sebagai hamba Allah yang meyakini-Nya seharusnya menjalani aturan tersebut. Namun dalam hal ini mereka tidak mengikuti-Nya. Padahal di kampus Islam materi-materi ajar penuh dengan pemantapan diri untuk “bertaqwa” yakni menjalani perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kondisi yang demikian membuat Danu, Ibas, Dani dan Eza semakin merasa bersalah tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibas pada tanggal 10 November 2017

<sup>16</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 61

<sup>17</sup> Wawancara gabungan dengan Danu, Ibas, Dani dan Eza pada tanggal 12



Ditambahkan oleh Eza yang mewakili kawan-kawannya berbicara bahwa “mereka sadar sesadar-sadarnya bahwa apa yang dilakukannya adalah salah karena memiliki “ketaqwaan palsu”, namun sekali lagi ditegaskan mereka tidak kuasa untuk melawan *nafsu ammarah*-nya untuk mencintai dan menyayangi laki-laki sejenisnya”.<sup>18</sup>

*Nafs al-ammarah* merupakan nafsu yang cenderung mengajak manusia untuk berbuat seleyaknya binatang, yang hanya mengumbar nafsu dan menyalurkan libido.<sup>19</sup> Menurut Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, bahwa *nafs al-ammarah* merupakan *al-nafs* yang tidak selaras dengan pendidikan nilai dan moral, bertentangan dengan keduanya, yang membawa manusia pada derajat rendah baik di hadapan Tuhan maupun sesama manusia.<sup>20</sup>

*Kedua*, Dimensi ritualistik. Dalam hal ini keempat mahasiswa homo tersebut sama-sama menjalankan ibadah-ibadah ritualistik Islam yang nampaknya dengan baik; seperti ibadah shalat dijalankan dengan baik, pengajian dijalankan dengan baik, berjama'ah di masjid meski kadang-kadang tetapi dijalankannya dengan baik pula, serta ada pula dari mereka yang justru aktif menjadi remaja masjid yakni Danu. Ketika mereka di kampus Islam pun mereka terlihat aktif menjalani berbagai ritual keagamaan dengan baik. Intinya dari segi ritualistik tentu saja tidak diragukan lagi, namun di balik itu semua, mereka merasakan sesuatu yang tidak nyaman di hati “mereka merasa menipu diri sendiri dan menipu orang lain.” Ibadah yang dikerjakan hanya untuk mengelabui orang lain agar orang-orang tidak tahu siapa mereka sebenarnya, khususnya kawan-kawan kampusnya. Kondisi yang demikian tentu saja tidak menyamankan untuk mereka, yang pada akhirnya mereka bimbang dalam menjalani agamanya. Di satu sisi mereka butuh beragama, namun di sisi lain mereka tidak taat dalam menjalani aturan agama.<sup>21</sup>

---

November 2017

<sup>18</sup> Wawancara dengan Eza pada tanggal 12 November 2017

<sup>19</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015, 91

<sup>20</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah & Rusdiana *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014, 133

<sup>21</sup> Wawancara gabungan dengan Danu, Ibas, Dani dan Eza pada tanggal 12

*Ketiga*, Dimensi Pengalaman (*experience*). Pada dasarnya dari keempat mahasiswa homo yang berhasil peneliti wawancarai— di antara mereka yang pernah memiliki pengalaman spiritual—yakni hanya Danu. Danu menyatakan bahwa dirinya pernah bermimpi yang seolah-olah dirinya diingatkan oleh Allah untuk kembali ke jalan Tuhan, yakni jalan yang lurus.<sup>22</sup> Analisa peneliti mungkin karena Danu adalah termasuk paling rajin beribadah daripada ketiga mahasiswa homo lainnya, karena Danu masuk sebagai aktivis masjid. Adapun mahasiswa homo selain Danu yakni Dani, Eza dan Ibas ketiganya tidak pernah memiliki pengalaman spiritual seperti Danu atau dengan jenis pengalaman spiritual lainnya. Mereka berasumsi “mungkin Tuhan memang sudah membiarkan perilaku penuh manipulasi yang mereka lakukan, dan tidak ingin mengingatkan mereka lagi.”<sup>23</sup>

*Keempat*, Dimensi Pengetahuan (*knowledge*). Jika dilihat dari dimensi ini, maka keempat mahasiswa homo tersebut adalah mahasiswa-mahasiswa yang paham ajaran-ajaran Islam, paling tidak mengerti ajaran Islam, apalagi mereka belajar di kampus Islam, sehingga paling tidak mereka mengetahui bahwa homoseksual dalam Islam itu dilarang dan tidak diperbolehkan. Namun pada kenyataannya mereka—meski tahu—tetapi tidak mampu lepas dari zona homoseksual tersebut, padahal kata mereka segala upaya sudah dilakukan, tetapi tetap saja mereka merasa sulit untuk tidak mencintai laki-laki, apalagi laki-laki yang tampan, dan berbadan bagus.<sup>24</sup> Berdasarkan pernyataan mereka, seola-olah mengisyaratkan bahwa ilmu yang didapatkan utamanya ilmu ajaran Islam tidak difungsikan dengan baik dalam perilaku keseharian, hanya sebagai formalitas belaka.

*Kelima*, Dimensi Etis, dilihat dari dimesi ini terlihat bahwa para mahasiswa homoseks sejatinya mengalami kebingungan dan kebingungan dalam diri mereka. Satu sisi mereka harus menjalankan

---

November 2017

<sup>22</sup> Wawancara dengan Danu pada tanggal 12 November 2017

<sup>23</sup> Wawancara dengan Dani, Eza dan Ibas pada tanggal 12 November 2017

<sup>24</sup> Wawancara dengan Dani, Eza dan Ibas pada tanggal 12 November 2017.

dan patuh pada semua aturan yang berlaku di ajaran Islam, Namun di satu sisi mereka tidak kuat apabila tidak menyalurkan kebiasaan untuk mencintai sesama jenisnya. Namun begitu mereka sejatinya bukan tipe mahasiswa homo yang suka membuat gaduh di masyarakat, mereka terlihat santun dan bertutur kata lembut.

Berdasarkan dari kelima dimensi di atas dapat diketahui bahwa empat mahasiswa homo yang berada pada kampus Islam, kesemuanya mengalami keberimbangan jiwa dalam menjalankan ajaran agamanya, sehingga yang terjadi ketika mereka menjalani satu demi satu ibadah ritualistik yang dilaksanakannya sehari-hari, mereka merasa “menjadi manusia munafik” yang mengelabui banyak orang. Dalam hal ini peneliti akan memperjelas hasil penelitian melalui teori Glock tersebut dalam sebuah tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Rincian Hasil Penemuan Berdasarkan Teori Glock**

Dimensi	Hasil Temuan	Keterangan
<b>Keyakinan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua subjek yang terdiri dari empat mahasiswa homo mengakui dengan seyakini-yakinnya bahwa Allah itu Maha dari segala-galanya.</li> <li>• Mereka juga meyakini bahwa manusia wajib beribadah kepada Tuhannya,</li> <li>• Namun dalam hal ini keyakinan mereka pada Tuhan tidak membuat mereka mampu menghentikan “perilaku homoseks” yang selama ini dijalani.</li> </ul>	Keempat mahasiswa homoseks merasa berat untuk meninggalkan perilaku homoseks yang selama ini sudah dijalani.

Dimensi	Hasil Temuan	Keterangan
<b>Ritualistik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keempat mahasiswa homo semuanya termasuk mahasiswa yang rajin menjalankan ritual ibadah keagamaan.</li> <li>• Meski dari keempatnya ada satu yang lebih menonjol dalam pelaksanaan ritualistik agama tersebut yakni Danu</li> <li>• Namun semakin mereka aktif beribadah, mereka merasa semakin bimbang karena tidak sesuai dengan perilaku yang sebenarnya</li> </ul>	Adanya perasaan bersalah yang ada pada hati mereka, karena antara perilaku ibadah yang aktif tidak se-laras dan tidak berimbang dengan perilaku yang sebenarnya.
<b>Pengalaman</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak semua mahasiswa homo memiliki pengalaman spiritual.</li> <li>• Dari keempat mahasiswa homo tersebut yang memiliki pengalaman spiritual adalah Danu</li> </ul>	Adanya asumsi bahwa karena Danu memiliki perilaku ibadah yang lebih menonjol daripada ketiganya.
<b>Pengetahuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keempat mahasiswa homo memiliki tingkat pengetahuan tentang agama yang cukup, hal ini dikarenakan mereka belajar pada kampus yang notabene berbasis Islam.</li> <li>• Hal demikian mau tidak mau mempengaruhi keilmuannya tentang ajaran Islam, termasuk keempatnya paham benar bahwa perilaku homoseks itu dilarang</li> </ul>	Namun begitu mereka semua merasa belum bisa lepas dari dunia homoseks, meski mereka tahu bahwa perilaku tersebut salah.
<b>Etis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mereka berusaha untuk menjadi mahasiswa homo yang tidak membuat huru hara</li> <li>• Dengan kata lain mereka berharap bisa menjadi mahasiswa homo yang tetap bisa mengabdikan diri pada masyarakat untuk berbuat baik, meskipun mereka memiliki kekurangan yakni orientasi seks berbeda</li> </ul>	

### **3. Analisa Hasil Temuan Tentang Keberbimbangan Kejiwaan -Relijius Mahasiswa Homoseks yang Belajar pada Kampus Islam**

Hasil temuan di atas menunjukkan kemantapan, keyakinan serta kesimpulan yang bulat bahwa keempat mahasiswa homoseks yang menjadi subjek penelitian, kesemuanya mengalami kebimbangan jiwa dalam menjalankan ritualistik keagamaannya, sehingga mempengaruhi relijiusitas keberagamaannya. Hal tersebut bersumber dari pemaparan keempat mahasiswa homoseks yang kesemuanya sepakat merasa “bingung, bimbang, berdosa, merasa menjadi orang munafik,” namun di sisi lain mereka “tidak berdaya” untuk keluar dari zona percintaan sejenis tersebut.

Secara teori, keempat mahasiswa homoseks tersebut mengalami kondisi yang disebut dengan istilah “disonansi kognitif,” yaitu kondisi dimana seseorang mengalami kebimbangan, kebingungan karena antara tindakan, pikiran serta hati nurani berlawanan arah. Adanya ketidakselarasan antara apa yang diperbuat yang cenderung menyimpang dengan hati nurani dan akal fikiran sehat yang cenderung melarang dan menolak perbuatan yang menyimpang tersebut untuk dikerjakan. Apalagi jika sifatnya dilakukan secara terus menerus. Akibatnya, mereka mengalami kebimbangan bahkan bisa sampai pada tahapan kecemasan, ketakutan serta rasa bersalah yang berkepanjangan.

East memberi asumsi bahwa disonansi cognitive (*Cognitive Dissonance*) adalah kondisi yang membingungkan, yang terjadi pada seseorang ketika kepercayaan mereka tidak sejalan beriringan.<sup>25</sup> Disonansi dirasakan ketika seseorang berkomitmen pada dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan yang tidak konsisten dengan perilaku dan kepercayaan mereka yang lainnya.<sup>26</sup>

Hal senada disampaikan oleh Leon Festinger, yang menyatakan bahwa disonansi kognitif adalah suatu perasaan yang menunjukkan ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan

---

<sup>25</sup> Edwin Japarianto, *Analisis Pembentukan Disonansi Kognitif Konsumen Pemilik Mobil Toyota Avanza*, Jurnal Manajemen Pemasaran, Vol. 1, No. 2 Oktober 2006

<sup>26</sup> *ibid*

perilaku yang tidak konsisten. Disonansi adalah sebutan terhadap ketidakseimbangan dan konsonansi adalah sebutan terhadap keseimbangan.<sup>27</sup>

Berdasarkan dari dua pemikiran di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa disonansi kognitive merupakan suatu rasa yang tidak menunjukkan kebahagiaan yang utuh sebab adanya ketidakselarasan antara pemikiran, sikap dengan mata hati atau hati nurani, yang pada akhirnya membuat bimbang dan gelisah, karena melakukan tindakan yang tidak sesuai.

Kondisi yang demikian itulah yang dirasakan oleh keempat mahasiswa homo di atas. Mereka akan kembali merasakan kedamaian diri manakala berhasil menyatukan antara hati nurani dengan pikiran serta perbuatannya. Dengan kata lain, mereka harus meninggalkan perilaku homoseks yang dijalannya dan kembali ke jalan Tuhan, memurnikan kembali alam pikiran, alam jiwa serta perilaku. Mereka harus menuju kepada relijiusitas yang sebenarnya, yakni *Primary Religious Behaviour*, yakni perilaku beragama yang didasarkan oleh pengalaman batin yang otentik atau pengalaman yang secara langsung mengarah pada Tuhan. Di mana pada fase ini seseorang berupaya dengan sekuat mungkin dengan berbagai macam cara untuk mengharmonisasikan antara apa yang dijalannya dalam kehidupan dengan syariat yang Tuhan berikan.<sup>28</sup>

Selama para kaum mahasiswa homo di atas masih menjalani kehidupan beragama yang masuk pada zona *Tertiary Religious Behaviour* yakni perilaku beragama yang hanya menekankan pada rutinitas dan ritualistik saja tanpa adanya penghayatan serta pemaknaan yang dalam maka jiwa murninya akan terus dan terus berlawanan dengan pikiran serta perilaku keseharian, yang mengarah pada perilaku homoseks.<sup>29</sup>

Oleh karena itulah menurut Abdul Mujib seseorang –terutama

---

<sup>27</sup> West and Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014, 13

<sup>28</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 99

<sup>29</sup> *ibid*

yang dimaksud adalah para kaum mahasiswa homo— untuk sampai pada tahapan pemaknaan yang sebenarnya bukan hanya ritualistik semata, harus berupaya keras untuk menjauhi kepribadian *al-ammarah* yakni kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan kebinatangan yang tentu saja sifatnya rendah, karena hanya mengejar prinsip-prinsip syahwati yakni prinsip-prinsip kenikmatan pribadi tanpa memperdulikan syariat dan agama.<sup>30</sup>

Hal yang idealnya dituju adalah kepribadian muthmainnah Anwar Sutoyo yakni kepribadian yang tenang karena penuh kesempurnaan cahaya Allah, sehingga mampu menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, sifat dan sikap yang buruk, karena di dalamnya memang berupaya untuk menghilangkan serta mensucikan dari segala kotoran hati, kotoran pikiran yang imbasnya berperilaku positif dan tidak mengarah pada disonansi kognitif.<sup>31</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa keempat mahasiswa yang menyatakan diri sebagai mahasiswa homo yang belajar pada kampus Islam, keempat-empatnya sama-sama mengalami disonansi kognitif. Suatu kondisi yang tidak berimbang antara pemikiran, jiwa atau hati dengan perilaku yang dijalani dalam keseharian. Mereka ber-empat juga menyatakan mengalami kecemasan, dan muncul perasaan berdosa bahkan sampai pada tahapan “pernyataan diri sebagai kaum munafik” karena apa yang dijalankannya tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan menyalahi atauran-aturan yang telah ditetapkan oleh kampus Islam tempat mereka belajar. Namun keempat mahasiswa homo tersebut sama-sama tidak bisa berbuat apa-apa kecuali hanya bisa menerima apa yang sudah menjadi ketetapan Ilahi, meskipun usaha untuk keluar dari zona tersebut tetap diusahakan dan diupayakan, walaupun sampai saat ini tetap belum berhasil membawa mereka keluar dari perilaku homo.

---

<sup>30</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006, 176

<sup>31</sup> Sutoyo, Anwar, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015, 91

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Sari Nur, 2013, *Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang)*, Journal of Non Formal Education and Community Empowerment, Universitas Negeri Semarang , ISSN 2252-6331
- Colker, Ruth, 2015, *The Freedom To Choose to Marry*, Columbia Journal of Gender and Law, Volume 30 No. 2
- Gommilion, Sarah G. & Traci A. Giauliano, 2011, *The Influence of Media Role Models on Gay, Lesbian, and Bisexual Identity*, **Journal of Homosexuality**, Volume 58, Print ISSN: 0091-8369 Online ISSN: 1540-3602
- Hidayati, Nurul Azmi' Ulul', 2017, *Interaksi Simbolik Kaum Gay (Studi Fenomenologi Pada kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta)*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. IAIN Surakarta,
- Holland, Laurel, 2015, *Gay Marriage in the New South: What 's New About It?*, The Journal of Public and Professional Sociology, Vol.7: Iss. 2, Article 3
- Japarianto, Edwin, 2006, *Analisis Pembentukan Disonansi Kognitif Konsumen Pemilik Mobil Toyota Avanza*, Jurnal Manajemen Pemasaran, Vol. 1, No. 2 Oktober
- Mujib, Abdul, 2006, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta
- Subandi, 2013, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subandi, 2009, *Psikologi Dzikir; Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutoyo, 2015, Anwar, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar



- Shochib, Mochammad., 2000, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Remaja Mengembangkan Kedisiplinan Diri*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tatum, Alexander K., 2017, *The Interaction of Same-Sex Marriage Access With Sexual Minority Identity on Mental Health and Subjective Wellbeing*, **Journal of Homosexuality**, Volume 64, Print ISSN: 0091-8369 Online ISSN: 1540-3602
- West and Turner, 2014, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika
- Zakiyah, Qiqi Yuliati & Rusdiana, 2014, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, Bandung : Pustaka Setia